



Kegiatan Belajar 1:

PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK

Indikator Hasil Belajar

1. Menelaah definisi perkembangan fisik dan psikomotorik
2. Menguraikan karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik
3. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikomotorik
4. Menganalisis implikasi perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik sebagai generasi milenial dalam pembelajaran

URAIAN MATERI

A. Definisi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

(Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=eB3cMV70qSw> atau scan barcode dibawah ini = potongan video 0:41– 4.49)



Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu, yang meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, hormon, dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), disertai perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).



Kuhlen dan Thomphson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri dari lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Perkembangan psikomotor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan kasar yang melibatkan bagian besar dari tubuh, seperti duduk, berjalan, berlari, melompat, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti meraih, memegang, melempar, dan sebagainya yang keduanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu yang wajar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kemampuan otomatis, sehingga perkembangannya kurang diperhatikan. Pencapaian kemampuan tersebut mengarah pada pembentukan keterampilan.

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Keterampilan motorik halus, seperti keterampilan kecekatan jari, menulis, menggambar, menangkap bola dan sebagainya; (2) Keterampilan motorik kasar, meliputi kegiatan-kegiatan otot seperti berjalan, berlari, naik dan turun tangga, melompat dan sebagainya. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Pada perkembangan peserta didik, perkembangan fisik-motorik memegang peran yang sangat penting sebab proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Selain itu mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya, misalnya perkembangan kognitif, sosial, dan emosi. Bukankah selama ini kita kenal pribahasa “Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”. Bagi peserta didik yang usia remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal secara langsung mampu mempengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan pengaruhnya secara tidak langsung, berupa berpengaruh terhadap cara pandang atau penyesuaian diri anak tersebut terhadap dirinya sendiri dan oranglain.

B. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

Secara umum, terdapat perbedaan antara gambaran perubahan-perubahan fisik berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pada anak perempuan berupa pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai



pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, menstruasi atau haid, dan tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sementara pada anak laki-laki berupa pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi, bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah, tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu didada.

Selain perbedaan perkembangan berdasarkan jenis kelamin, setiap fase perkembangan juga memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda mulai dari bayi sampai dewasa. Berikut ini karakteristik perkembangan fisik peserta didik berdasarkan rentang usia:

1. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak-kanak 0-5 tahun*

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan-gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

2. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak usia 5-11 tahun*

Perkembangan waktu reaksi lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

3. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 8-9 tahun*

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki laki cenderung aktifitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistim peredaran darah masih belum kuat, koordinasiototdan syaraf masih kurang baik. Dari segi psiologi anak wanita lebih maju satu tahun dari lelaki.

4. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 10-11 tahun*

Kekuatan anak laki laki lebih kuat dari wanita, kenaikan tekanan darah dan metabolisme yang tajam. Wanita mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun). Lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual.

5. *Karakteristik perkembangan fisik pada masaremaja*

Pada masa remaja perkembangan fisik yang paling menonjol terdapat pada perkembangan, kekuatan, ketahanan, dan organ seksual. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan tanda-tanda seksual primer (kelenjar-kelenjar dan alat-alat kelamin) maupun tanda-tanda seksual sekunder (tumbuh payudara, haid, kumis, mimpi basah, dan lainnya), timbulnya hasrat seksual yang tinggi (masapubertas).

6. *Karakteristik perkembangan fisik pada masadewasa*

Kemampuan fisik pada masa dewasa pada setiap individu menjadi sangat bervariasi seiring dengan pertumbuhan fisik. Laki-laki cenderung lebih baik kemampuan fisiknya dan gerakannya lebih terampil. Pertumbuhan ukuran tubuh yang proposional memberikan kemampuan fisik yang kuat. Pada masa dewasa pertumbuhan mencapai titik maksimal. Pada masa ini pertumbuhan fisik mulai terhenti sehingga hasil dari pertumbuhan ini menentukan kemampuan fisik.

Sama halnya dengan perkembangan fisik, karakteristik perkembangan psikomotorik juga mengalami perbedaan tiap tahun atau fase perkembangan. Adapun karakteristik perkembangan psikomotorik peserta didik dapat diuraikan sebagaiberikut:

1. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 3tahun*

Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat, dapat melompat 15-24 inchi, dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkrak.

2. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 4tahun*

Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, dapat melompat 24-33 inchi, dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkrak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.

3. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 5 tahun*

Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

4. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 6-12 tahun*

Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: (1) Keterampilan menolong diri sendiri; Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri, (2) Keterampilan menolong orang lain;

Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu, (3) Keterampilan sekolah; mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll., (4) Keterampilan bermain; anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

5. *Karakteristik Perkembangan Psikomotorik Pada Remaja*

Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini, laki-laki mengalami perkembangan psikomotorik yang lebih pesat dibanding perempuan. Kemampuan psikomotorik laki laki cenderung terus meningkat dalam hal kekuatan, kelincahan, dan daya tahan. Secara umum, perkembangan psikomotorik pada perempuan terhenti setelah mengalami menstruasi. Oleh karena itu, kemampuan psikomotorik laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

6. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa dewasa*

Pada usia dewasa keterampilan dalam hal tertentu masih dapat ditingkatkan. Puncak dari perkembangan psikomotorik terjadi pada masa ini. Latihan merupakan hal penentu dalam perkembangan psikomotorik. Melalui latihan yang teratur dan terprogram, keterampilan yang maksimal akan dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Karakteristik perkembangan psikomotorik ditandai dengan peningkatan keterampilan dalam bidang tertentu. Semua sistem gerak dan koordinasi dapat berjalan dengan baik.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik peserta didik, yaitu:

- a. Keluarga meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan
- b. Gizi, contohnya peserta didik yang memperoleh gizi yang cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan asupan gizi.
- c. Gangguan emosional, contohnya peserta didik yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan kelenjarpituitari.
- d. Jenis kelamin, contohnya peserta didik laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada peserta didik perempuan.

- 
- e. Status sosial ekonomi, contohnya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial-ekonominya tinggi.
- f. Kesehatan, contohnya peserta didik yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.
- g. Pengaruh bentuk tubuh bangun/bentuk tubuh, apakah mesomorf, ektomorf, atau endomorf, akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh peserta didik.
- h. Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf (nervous system). Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuan peserta didik membuat intelegensi (kecerdasan) meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem syaraf peserta didik, akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya, berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem syaraf apabila rusak tak dapat diganti atau tumbuhlagi.
- i. Pertumbuhan otot-otot. Peningkatan tonus (tegangan otot) peserta didik dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada peserta didik yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatannya dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Peningkatan dan pengembangan keterampilan peserta didik tersebut bergantung pada kualitas pusat sistem syaraf dalam otaknya.
- j. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (endocrine glands). Berubahnya fungsi kelenjar-kelenjar endokrin seperti adrenal (kelenjar endokrin yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon termasuk hormon seks), dan kelenjar pituitary (kelenjar di bawah bagian otak yang memproduksi dan mengatur berbagai hormon termasuk hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku peserta didik ketika menginjak remaja. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap lawan jenisnya. Perubahan ini dapat berupa seringnya melakukan kerja sama dalam belajar atau berolahraga, berubahnya gaya dandanan atau penampilan, dan lain lain. Perubahan pola perilaku yang bermaksud menarik perhatian lawan jenis. Dalam hal



ini, orangtua dan guru bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan para peserta didik remaja yang menjadi tanggung jawabnya.

- k. Perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia peserta didik akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skills anak. Pengaruh perubahan fisik peserta didik juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri merupakan konsep diri (self-concept) peserta didik tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik peserta didik lebih memiliki signifikansi daripada usia kronologisnya sendiri. Timbulnya kesadaran peserta didik yang berbadan terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya mungkin sekali akan memengaruhi pola sikap dan perilakunya baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap dan perilaku yang berbeda ini bersumber dari positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki.

Sementara adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik, baik yang menghambat dan mendukung peningkatan potensi kemampuan psikomotorik peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor pola asuh orang tua. Contohnya pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan psikomotorik saat orang tua menerapkan pola asuh terlalu otoriter ataupun terlalu memaksa, karena karakteristik seorang anak sangat sensitif apalagi setiap anak tidak dapat secara langsung dioptimalkan secara cepat dengan kata lain memaksakan kemampuan dengan waktu yang singkat. Apabila orang tua memaksakan peningkatan potensi perkembangan psikomotorik anak, kebanyakan malah menyebabkan gangguan mental terhadap anak tersebut biasanya anak akan cenderung merasa canggung, merasa serba salah tidak percaya pada diri sendiri dan merasatertekan.
2. Gen dari orang tua. Gen dari orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan psikomotorik anak, apabila orang tua mempunyai pembawaansifat gen yang unggul maka perkembangan psikomotorik peserta didik akan lancar, begitu pun sebaliknya.

- 
3. Pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini biasa berasal dari keluarga, sekolah maupun lingkungan bermain
 4. Interior ruang belajar. Menjelaskan bahwa kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Adapun lingkungan fisik hunian (banugnan), ruang (interior) beserta segala perabotnya dan sebagainya.

Perkembangan fisik dan psikomotorik yang bagus menjadi harapan kita bersama. Bukan hanya peserta didik yang ditekankan bagus perkembangan fisik dan psikomotorik mereka namun juga guru sendiri tidak boleh lalai menjaga kebugaran dan kesehatannya.

D. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik Dalam Pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengotimalkan perkembangan fisik dan psikomotoriknya. Begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran sehingga muncul kesepakatan bahwa guru adalah pahlawan bangsa. Letak masa depan bangsa berada di tangan guru.

Jawaban tentang pertanyaan karakter *yang seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang guru?* Tentunya berbeda-beda tiap orang. Namun ada beberapa karakter yang sudah menjadi rumusan kompetensi yang harus dimiliki profesi guru. Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan memahami karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik, maka guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan psikomotorik peserta didik dengan cara:

- a. Guru lebih memahami dan menghargai perbedaan individual anak, khususnya karakteristik fisik. Misalnya anak yang tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, dll semua harus mendapat tempat yang benar di dalam hati guru dan mendapat perlakuan yang sama.
- b. Orang tua dan peserta didik harus selalu diingatkan tentang pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan fisik peserta didik, khususnya makanan empat sehat lima sempurna. Bukan makanan yang dibeli siapsaji.
- c. Media pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan yang bisa secara



langsung menstimulasi fisik dan psikomotorik anak, misalnya media empat dimensi

- d. Guru harusnya lebih banyak memberikan stimulasi supaya mempercepat kematangan perkembangan psikomotorik peserta didik, misalnya pemberian layanan pengajaran dan bimbingan.
- e. Guru mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak remaja harus aktif mencari lingkungan dan pengalaman yang sesuai dengan kemampuan naturalnya, dan guru mengambil posisi kunci untuk menolong mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.
- f. Lingkungan pendidikan harus menyediakan ruang untuk bermain bagi peserta didik. Dengan bermain, mereka mempelajari segala hal dan yang terpenting mampu melatih fisik dan psikomotorik mereka. Hal itu juga bisa meminimalisir intensitas mereka dalam memainkan *games* yang terdapat di gawai yang justru berbahaya bagi perkembangan fisik dan psikomotorik mereka.

Untuk *perkembangan* fisik dan psikomotorik ini, penulis tekankan adalah stimulasi anak menggunakan permainan yang melibatkan gerakan fisik dan psikomotorik. Alasannya karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa disekitar anak, termasuk wajib dipenuhi oleh guru. Apabila kesempatan anak untuk bermain hilang atau berkurang maka akan hilang atau berkurang pulalah kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Permainan yang sebaiknya digunakan berupa permainan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh agar otot-otot tumbuh kuat. Anak juga dapat menyalurkan tenaga/energi yang berlebihan sehingga tidak merasa gelisah. Begitu juga supaya perkembangan motorik halus dan motorik kasarnya bisa optimal. Sangat berbeda ketika peserta didik hanya main game melalui handphone, hanya jari-jarinya yang bergerak sehingga fisik dan psikomotoriknya kurang dapat tumbuh optimal.

Pemahaman terhadap perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik berguna untuk para pendidik dalam menyusun desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Kegiatan Belajar 2:

PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK



INDIKATOR KOMPETENSI

1. Menelaah definisi perkembangan emosi dan sosial peserta didik
2. Menguraikan karakteristik perkembangan sosial emosi dalam kaitannya dengan aspek fisik dan mentallainnya.
3. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi peserta didik
4. Menganalisis implikasi perkembangan emosi dan sosial peserta didik sebagai generasi milenial dalam pembelajaran

URAIAN MATERI

A. Definisi Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

Sebelum memulai pembelajaran pada kegiatan kali ini, silahkan Anda melakukan refleksi pada diri sendiri. Jenis emosi positif atau negatif apa yang paling sering Anda alami satu bulan terakhir? Kondisi/situasi seperti apa sehingga mengalami emosi tersebut? Apakah emosi itu Anda inginkan atau tidak inginkan? Hal/kegiatan apa yang Anda lakukan untuk mempertahankan atau menghilangkan emosi itu? Silahkan Anda refleksi terhadap peserta didik.

- a. Jenis emosi apa yang paling sering dialami peserta didik Anda selama satu bulan terakhir?
- b. Kondisi/situasi seperti apa sehingga mereka mengalami emosi yang dimaksud?
- c. Apakah emosi itu yang mereka alami adalah hal yang diinginkan atau tidak diinginkan terjadi?
- d. Hal/kegiatan seperti apa yang Anda Setelah selesai refleksi untuk diri sendiri, ma lakukan sebagai seorang guru untuk mempertahankan atau menghilangkan emosi yang mereka alami?

Jawaban dari pertanyaan di atas tentunya beragam. Namun memiliki kesamaan dalam hal



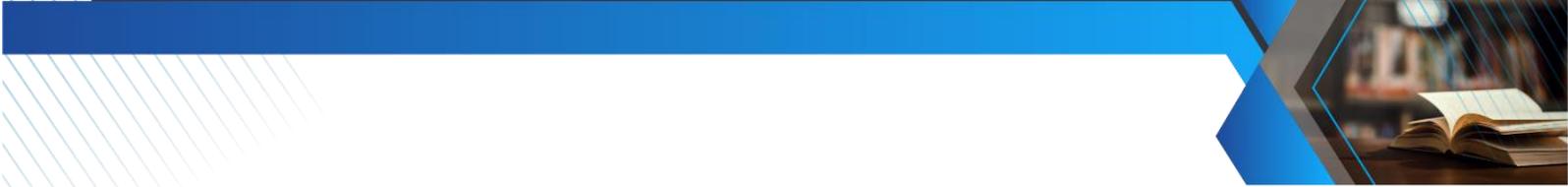
perasaan atau emosi yang dirasakan. Misalnya guru ataupun peserta didik akan gembira jika mendapatkan sesuatu yang menarik, atau akan merasa lucu jika melihat hal-hal yang menggelikan. Begitu pula akan sama-sama merasa sedih jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Kenapa bisa seperti itu? Jawabannya adalah baik guru maupun peserta didik sama-sama ciptaan Tuhan yang maha Esa yang dibekali hati yang berfungsi menyimpan segala bentuk perasaan manusia yang pernah dialaminya. Hatilah yang merespon rangsangan fisik yang diterima oleh manusia dalam bentuk emosi.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary (1994), emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Soendjoyo (2002), emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk:

1. Mempertahankan diri. Emosi akan mengingatkan peserta didik jika ada kebutuhan alamiah yang tidak terpenuhi.
2. Membuat keputusan. Bayi menangis karena lapar dan baru berhenti setelah diberi ASI. Hal ini terjadi karena bayi bisa merasakan dan menginginkan ASI.
3. Menciptakan batasan. Ketika anak merasakan tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika menyakini apa yang dirasakan dan mampu mengekspresikannya, orang akan tau apa yang kitarasakan.
4. Komunikasi. Emosi menjadikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
5. Menciptakan kesatuan. Emosi menjadi sumber potensial yang terbesar untuk menyatukan umat manusia. Adanya emosi yang terbangun antara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

Syamsuddin (2000) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stind up state*)”. Berdasarkan definisi diatas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan, ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Menurut Papalia (2011) pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orang tua. Anak memiliki kebutuhan untuk



berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah aktif dikembangkan anak sejak lahir. Pada usia 6 bulan, anak telah mampu mengenal ibu dan anggota keluarga yang sering berinteraksi dengannya. Pada tahapan ini, anak mulai membedakan sinyal- sinyal ekspresi sosial dari lingkungannya, seperti mengartikan senyum, marah, teriakan, kasih sayang dan sebagainya. Sikap anak, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosi ini akan bersesuaian dengan pengalaman yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mengembangkan kebutuhan dan hubungan sosial yang semakin kompleks dengan lingkungan.

Ada fungsi atau peran yang beragam dari emosi terhadap perkembangan anak. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan bentuk komunikasi. Emosi sebagai bentuk komunikasi menjadikan anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya terhadap orang lain.
2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah beberapa contohnya:
3. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan terhadap dirinya. Sebagai contoh, seorang anak mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai dia sebagai anak yang cengeng.
4. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi- reaksi yang ditampilkanlingkungannya.
5. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.

Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi suatu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang – ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak.

Bentuk- bentuk emosi positif dan emosi negatif, sebagaimana dikemukakan Reynold (1987), dipaparkan dalam table berikut ini:

Tabel Bentuk-Bentuk Emosi Positif Dan Negatif

Emosi Positif	Emosi Negatif
<i>Eagerness</i> (rela)	<i>Impatience</i> (tidak sabaran)
<i>Humor</i> (lucu)	<i>Uncertainty</i> (kebimbangan)
<i>Joy</i> (keceriaan)	<i>Anger</i> (rasamarah)
<i>Pleasure</i> (kesenangan/kenyamanan)	<i>Suspicion</i> (kecurigaan)
<i>Curiosity</i> (rasa ingintahu)	<i>Anxiety</i> (rasacemas)
<i>Happiness</i> (kebahagiaan)	<i>Guilt</i> (rasa bersalah)
<i>Delight</i> (kesukaan)	<i>Jealousy</i> (rasa cemburu)
<i>Love</i> (rasa cinta/ kasih sayang)	<i>Annoyance</i> (rasa jengkel)
<i>Excitement</i> (ketertarikan)	<i>Fear</i> (rasa takut)
	<i>Depression</i> (depresi)
	<i>Sadness</i> (kesedihan)
	<i>Hate</i> (rasabenci)

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, manusia adalah makhluk yang senantiasa mengalami perubahan atau “*change over time*”. Sejak dari masa konsepsi hingga meninggal dunia, manusia secara bertahap mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses tersebut, manusia tidak bisa dipisahkan dengan interaksi, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dengan sesama anggota masyarakat.

Hurlock juga mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Allen dan Marotz (Musyaroh, 2016) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Jadi perkembangan sosial ini fokus pada relasi antara peserta didik dengan orang lain.

Perkembangan sosial peserta didik adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.

B. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi dalam Kaitannya dengan Aspek Fisik dan Mentallainnya.

Lewis dan Rosenblam (Stewart, 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan, sebagai berikut:

1. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa.
2. *Receptors*, yaitu aktivitas dipusat systemsyaraf.
3. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspekfisiologi.
4. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahanfisiologis.
5. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisiemosionalnya.

Lebih lanjut, Syamsuddin (2000) menggambarkan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Emosi adalah gabungan lima komponen (*elicitors, receptors, state, expression, experience*), yang kemudian dibagi dalam tiga variabel berikut:

1. Variabelstimulus

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus.

2. Variabelorganismik

Perubahan – perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik.

3. Variabelrespon

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons.

Perkembangan sosial emosional anak memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, baik fisik maupun mental. Keterkaitan tersebut dapat diketahui dari peningkatan kemampuan yang saling melengkapi.

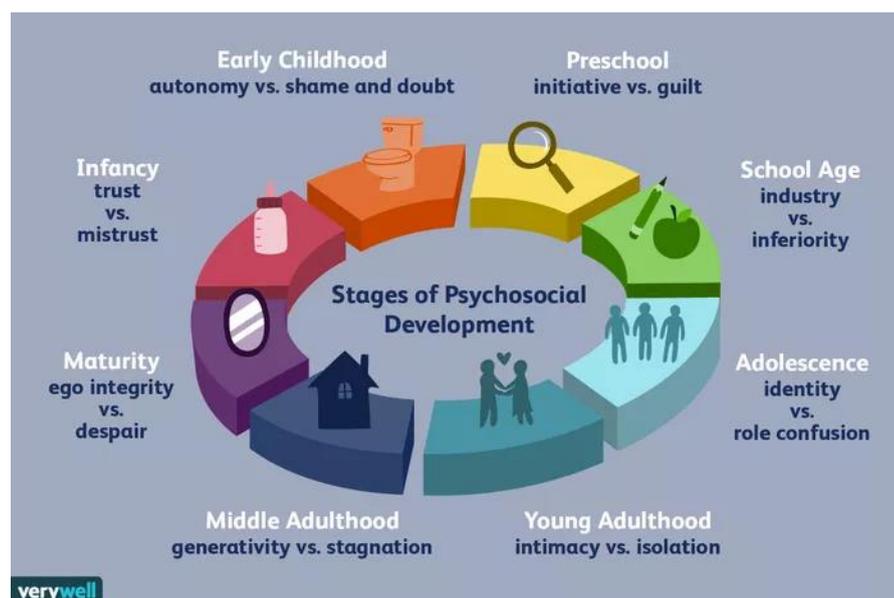
Tabel Keterkaitan Perkembangan Sosial Emosi dan Perubahan Fisik.

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
Terpesona	Reaksi listrik pada kulit
Marah	Peredaran darah bertambah cepat
Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
Kecewa	Bernafas panjang
Sakit /marah	Pupil mata membesar
Takut /tegang	Air liur mengering
Takut	Berdiri bulu roma
Tegang	Pencernaan terganggu, otot-otot menegang atau bergetar (tremor)

Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran. Mungkin anak akan menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektualnya, apabila emosinya terganggu, sedangkan secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya. Berdasarkan pada paparan diatas, penting untuk orang dewasa lain yang ada di sekitar anak usia dini, mengetahui bahwa kondisi emosi mereka dapat diketahui dari perilaku yang dimunculkan anak. Pada pembahasan sebelumnya, telah dipelajari mengenai tahapan terjadinya emosi dan dampaknya pada aspek perkembangan yang lainnya, maka begitu pula dengan perkembangan sosial. Proses pembentukannya melalui proses yang dimulai sejak bayi.

Pondasi terbentuknya hubungan sosial dimulai ketika bayi baru dilahirkan sampai usia lansia. Jika tugas psikososial tidak tuntas di fase yang ditentukan maka itulah yang menjadi sumber masalah gangguan dalam perkembangan sosial. Salah satu tokoh psikologi perkembangan yang merumuskan teori perkembangan sosial peserta didik adalah Erik Erikson. Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang.

Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Adapun tahapan perkembangannya sebagai berikut:



Gambar Tahap Perkembangan Moral Erik Erikson, Sumber:

<https://www.verywellmind.com/erik-eriksons-stages-of-psycho-social-development-2795740>

UMUR	FASE PERKEMBANGAN	PERKEMBANGAN PERILAKU
0-1	<i>Trust vs Mistrust</i>	Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri kepada orang lain, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2-3	<i>Autonomy vs Shame</i>	Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa “nakalnya”. Namun kenakalannya tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motorik dan mental, sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mental. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang penting disekitarnya, misal orang tua atau guru.
4-5	<i>Inisiative vs Guilt</i>	Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga terkesan cerewet. Mereka juga mengalami perngembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi.
6-11	<i>Indusstry vs Inferiority</i>	Mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.
12-18/20	<i>Ego-identity vs Role on fusion</i>	Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda
18/19-30	<i>Intimacy vs Isolation</i>	Memasuki tahap ini manusia sudah mulai siap menjalani hubungan intim dengan orang lain, membangun bahtera rumah tangga bersama calon Pilihannya
31-60	<i>Generation Vs Stagnation</i>	Tahap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama. Tahap ini terjadi saat seseorang telah memasuki usia dewasa
60 atas	<i>Ego Integrity Vs putus asa</i>	Masa ini dimulai pada usia 60-an, masa dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.



Ada tiga tahap penerimaan sosial. Hurlock (1995) mengemukakan beberapa tahapan (stage) dalam penerimaan oleh kelompok teman sebaya, adalah sebagai berikut :

1. *A Reward – Cost stage*

Pada stage ini ditandai oleh adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan. Biasanya pada anak Kelas 2 dan 3, tetapi belum mendalam.

2. *A Normative Stage*

Pada stage ini ditandai oleh dimilikinya nilai yang sama, sikap terhadap aturan, dan sanksi yang diberikan. Biasanya terjadi pada anak kelas 4 dan kelas 5.

3. *An Emphatic Stage*

Pada tahapan ini dimilikinya pengertian, pembagian minat, self disclosure, adanya kedekatan yang mulai mendalam. Biasanya diatas kelas 6.

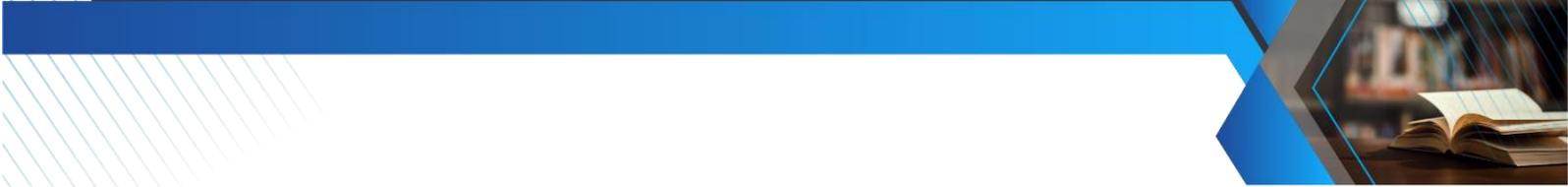
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari berbagai sumber (Setiawan, 1995; Hurlock dalam Susanto, 2011; Tirtayani, dkk, 2014; Patmonodewo dalam Susanto, 2011), dapat disimpulkan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, yakni:

1. Pengaruh keadaan individu sendiri.

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol saat anak mengalami gangguan atau cacat tubuh, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik.

Selain itu, faktor dalam diri yang lain berupa yang mempengaruhi emosi anak, yaitu peran kematangan dan peran belajar. *Pertama* Peran kematangan. Perkembangan kelenjar endoktrin dalam kematangan perilaku emosional. Bayi secara relatif kekurangan produksi endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stres. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengececil secara segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar ini mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia lima tahun pembesarannya melambat pada usia 5-11 tahun pada usia 16 tahun, kelenjar ini mencapai ukuran semula kembali, seperti pada saat anak lahir. Hanya sedikit adrenalin yang diproduksi dan dikeluarkan, sampai saat kelenjar ini membesar. Pengaruhnya penting terhadap keadaan emosional pada masa anak-anak. *Kedua* Peran Belajar Dari



segi perkembangan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem saraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan.

Ada lima jenis kegiatan belajar turut menunjang pola perkembangan emosi anak yaitu:

1. Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*), anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan
2. Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*), dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*), hampir sama dengan belajar secara meniru, perbedaan yang terdapat pada keduanya yaitu anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya dan motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.
4. Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*) berarti belajar dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan, karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.
5. Pelatihan (*training*), atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.

Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak harus melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika peserta didik tersebut tidak mampu menjalani maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap



lingkungan berbeda dari tahap semula, 2) Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang, 3) Berkembangnya wawasan sosial anak.

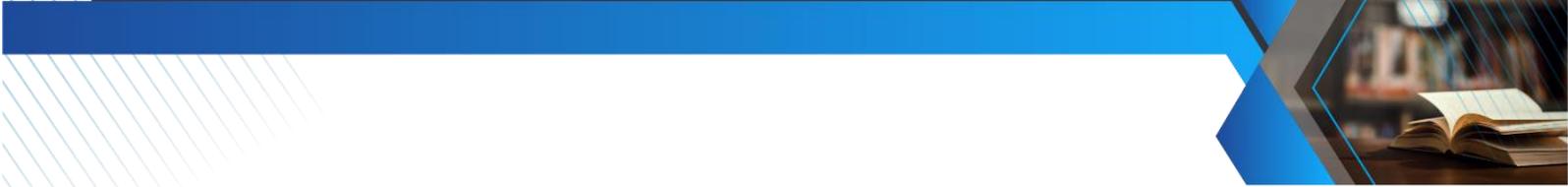
Perlu diketahui bahwa setiap anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan ini apabila dunia hubungan dengan lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara mental dan fisik.

Faktor lingkungan. Emosi anak akan positif jika lingkungan juga positif dan sebaliknya. Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni:

1. Lingkungan Keluarga. Keluarga berfungsi sebagai dalam menanamkan dasar- dasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimilikikan anak dimulai dari keluarga. Diantara factor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.
2. Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak.
3. Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya.

Sama halnya dengan perkembangan emosi, perkembangan sosial peserta didik juga pun dipengaruhi beberapa faktor (Mayar, 2013; Tirtayani, dkk, 2014), yaitu:

- a. Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Faktor yang lainnya berupa kapasitas mental yang terdiri dari emosi dan intelegensi. Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak. Selain itu, factor yang berpengaruh terhadap perkembangan social yakni factor agama dan moral. Hal ini telah di temukan dalam beberapa hasil penelitian, dalam penelitian ditemukan bahwa aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Penelitian lain



menyatakan bahwa kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi. Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengaruh pada perilaku sosial bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragam itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasainnya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma- norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari- hari.proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

a. Status dikeluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adik, anak dan lainnya. Hal ini akan memengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi adek, dan ketika menjadi kakak.

b. Keutuhan keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

c. Sikap dan kebiasaan orangtua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua



yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

d. Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut. Faktor dari luar ini meliputi pengaruh dari teman sebaya dan media massa. Ketika anak bertumbuh dewasa, kelompok social menjadi sumber utama dalam perolehan informasi termasuk tingkah laku yang diinginkan. Begitu pula dengan media massa, seperti televisi bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku, namun sekarang ini orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku sosial. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu. Peserta didik mudah sekali belajar melalui media tersebut.

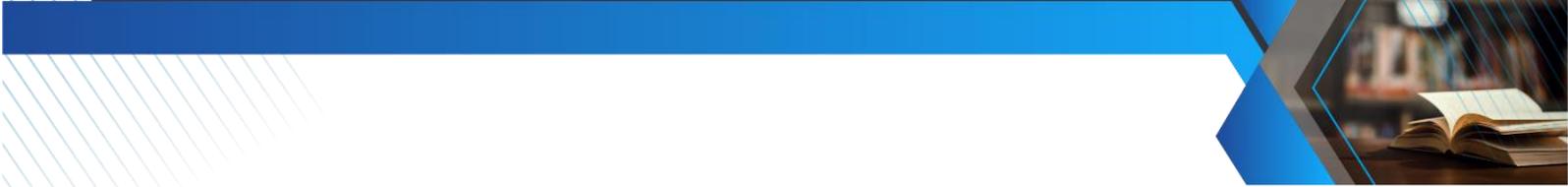
e. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berbeda di luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.

Selain itu, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan social anak yakni pendidikan, semakin tinggi dan semakin baik pendidikan, maka perkembangan social semakin terarah, semakin santun dan semakin sesuai harapan normative masyarakat pada umumnya.

D. Implikasi Perkembangan Emosi dan Sosial dalam Pembelajaran

Emosi selalu berhubungan dengan perasaan. Setiap peserta didik memiliki emosi yang beragam. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang dewasa di sekitar untuk



pengembangan emosi peserta didik, yakni;

1. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak sosial, tapi harus lebih dekat dengan peserta didik. Kemampuan mendekati anak dalam keadaan apapun, maksudnya adalah orang tua atau guru hendaknya dapat melakukan gerak yang cukup dekat bahkan menyatu dengan lingkungan anak sehingga gerak, dinamika, dan berbagai ekspresi anak berada dalam wilayah dan jangkauan guru / orangtua.
2. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengamati atau mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis. Apalagi saat ini di era millennial ekspresi emosi jarang bisa ditemukan pada peserta didik karena mereka terbiasa mengekspresikan emosi mereka berdasarkan simbol-simbol yang ada di gawainya sehingga saat mereka marah di dunia nyata, maka ekspresi emosi mereka menjadi berlebihan dan kadang kurang tepat.
3. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi – prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik. Bila memungkinkan pencatatan, perekaman, bahkan termasuk penanganannya tidak mengalami penundaan. Untuk itu, ada baiknya setiap observer, terutama guru, senantiasa menyimpan kertas kecil dan alat tulis dalam sakunya apabila sewaktu- waktu harus mencatat ekspresi emosi dan sosial peserta didik. Perlunya kesegaran dalam menangani anak, didasarkan atas pertimbangan bahwa pada usia taman kanak- kanak berbagai ekspresinya dominan bersifat spontan. Untuk mendukung kemampuan di atas, sebaiknya guru atau orang tua bersifat objektif, bertindak sesuai kadar dan tingkatan ekspresi yang ditampilkan anak.
4. Guru atau orang tua harus mampu menjaga perlakuan yang adil dan bijaksana terhadap semua anak sehingga tidak menimbulkan masalah perilaku emosi dan sosial yang kompleks pada anak-anak. Bukan hanya peserta didik, namun guru pun juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola emosi.

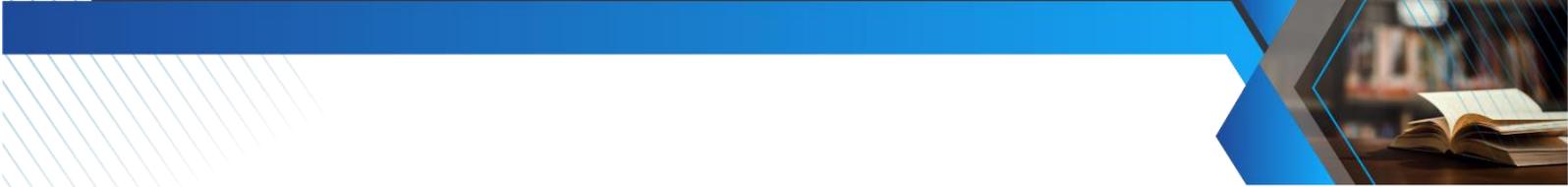
Menurut Goleman (1995) terdapat cara-cara yang dapat dilakukan untuk dapat memiliki kecerdasan emosi, yakni belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, belajar menyelesaikan konflik.

Menurut Desmita (2012) sekolah merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Berikut ini akan di



kemukakan beberapa strategi yang dapat digunakan guru di sekolah dalam upaya membantu peserta didik dalam membantu peserta didik dalam memperoleh tingkah laku interpersonal yang efektif yaitu:

1. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial. Guru dapat mengajarkan sejumlah tingkah laku interpersonal yang efektif melalui instruksi verbal serta melalui dorongan dan tingkah laku pemodelan. Instruksi demikian kemungkinan akan menjadi sangat efektif ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan baru yang dipelajari (mungkin melalui bermain peran), dan ketika mereka menerima umpan balik tentang apa yang telah mereka lakukan.
2. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Ketika siswa berpartisipasi dalam permainan kooperatif, tingkah laku agresif mereka terhadap anak-anak lain cenderung menurun. Apalagi biasanya generasi millennial, lebih sibuk otak atik pesan di Handphone ketimbang bertegur sapa dengan teman yang duduk disampingnya. Dalam aktivitas belajar kooperatif, siswa dapat belajar dan mempraktikkan bagaimana memberi pertolongan, mencari pertolongan, dan keterampilan resolusi konflik, serta mengembangkan pemahaman yang baik tentang keadilan terhadap teman-teman sekelasnya. Mereka juga bisa mengemukakan isi pikiran dan perasaan, serta memahami apa yang diucapkan temannya.
3. Memberikan label perilaku yang pantas. Guru dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap efektivitas keterampilan sosial dengan mengidentifikasi dan memberi pujian atas perilaku yang mencerminkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut.
4. Meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki. Peserta didik sangat mungkin memiliki tingkah laku prososial. Ketika mereka diberi pengertian mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima. Artinya, peserta didik lebih mungkin untuk memperlihatkan tingkah laku interpersonal yang efektif dan menahan tingkah diri dari tingkah laku interpersonal yang tidak efektif ketika mereka berpikir tentang konsekuensi dari tingkah laku mereka. Misalnya, guru dapat mengatakan: “mengapa kamu tidak memikirkan tentang apa yang mungkin kamu lakukan atau katakan, sehingga dapat membuat kamu merasa lebih baik?”.
5. Mengembangkan program mediasi teman sebaya. Siswa SD dan SMP sama-sama mengambil manfaat dari training mediasi, dimana mereka belajar bagaimana melakukan intervensi terhadap perselisihan interpersonal yang terjadi di dalam kelas secara efektif. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan



baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah. Hal itu juga bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap social yang toleran terhadap orang lain, mengembangkan interaksi yang komunikatif, kolaboratif, adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi.



Kegiatan Belajar 3:

PERKEMBANGAN PROSES DAN KETERAMPILAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

INDIKATOR KOMPETENSI

1. Menelaah definisi perkembangan proses dan keterampilan kognitif peserta didik
2. Menguraikan karakteristik proses kognitif peserta didik dan keterampilan kognitif pesertadidik
3. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik
4. Menganalisis implikasi perkembangan proses dan keterampilan kognitif peserta didik sebagai generasi milenial dalam pembelajaran

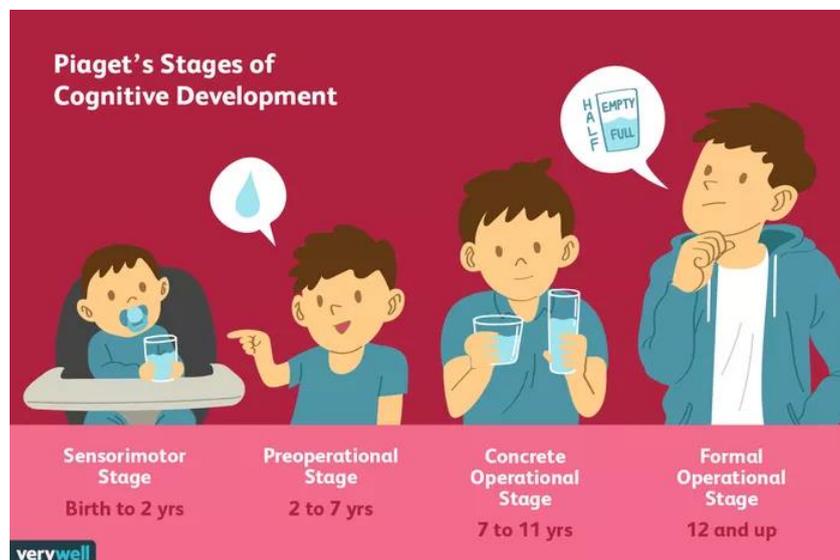
URAIAN MATERI

A. Definisi Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik

Salah satu tujuan pendidikan Agama berupa pendidikan akal yang mengarah pada perkembangan inteligensi yang berguna mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Dalam pendidikan Agama, bukan hanya memberikan titik tekan pada ingatan tapi lebih pada proses intelektualitas dan proses pemahaman. (Arief, 2002). Oleh karena itu, dalam modul kali ini, akan dibahas mengenai proses intelegensi atau proses kognitif yang dialami peserta didik. Termasuk penekanan pada pemikiran tingkat tinggi.

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif dilingkungan sekolah. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu: (1) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun). Tahap ini juga disebut masa

discriminating dan labeling. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, dan ruang waktu sekarang saja; (2) Tahap praoperasional (2-4 tahun). Pada tahap praoperasional, atau prakonseptual, atau disebut juga dengan masa intuitif, anak mulai mengembangkan kemampuan menerima stimulus secara terbatas. Kemampuan bahasa mulai berkembang, pemikiran masih statis, belum dapat berpikir abstrak, dan kemampuan persepsi waktu dan ruang masih terbatas; (3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun) Tahap ini juga disebut masa performing operation. Pada masa ini, anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi; dan (4) Tahap operasional formal (11-15 tahun) Tahap ini juga disebut masa proportional thinking. Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir secara deduktif, induktif, menganalisis, mensintesis, mampu berpikir secara abstrak dan secara reflektif, serta mampu memecahkan berbagai masalah.



Gambar Perkembangan Kognitif Piaget

Sumber: <https://www.verywellmind.com/piagets-stages-of-cognitive-development-2795457>

Kemudian, pandangan perkembangan kognitif menurut Vygotsky berbeda dengan Piaget. Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari disekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya dimasyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dapat dipahami bahwa kognitif



atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan proses kognitif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan sistem pemrosesan informasi sebagai alternatif terhadap teori kognitif piaget. Para pakar psikologi pemrosesan informasi lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakognisi dan strategi kognitif. Teori pemrosesan informasi ini setidaknya didasarkan atas tiga asumsi umum:

- a. Pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengembalian informasi.
- b. Individu-individu memproses informasi darilingkungan
- c. Terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.

Berdasarkan pada asumsi-asumsi diatas, dapat dipahami bahwa teori pemrosesan informasi lebih menekankan bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk kedalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebarkan, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berpikir.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang sangat penting bagi proses belajar peserta didik di sekolah yaitu keterampilan kognitif, yakni suatu kemampuan menata dan menggunakan pikiran dalam mengolah informasi, baik dalam belajar maupun tidak. Peserta didik tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan keterampilan kognitif sangat diperlukan peserta didik. Perkembangan keterampilan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan keterampilan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah.

Perkembangan keterampilan kognitif meliputi kemampuan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

A. Karakteristik Kemampuan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik

Sebagaimana pembahasan sebelumnya telah dipahami bahwa proses kognitif dapat diterangkan dengan pendekatan system pemrosesan informasi. Inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan ini, anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Dalam uraian berikut silahkan Anda perhatikan bahwa beberapa konsep tentang kemampuan kognitif anak yang terkait perkembangan proses kognitifnya, seperti: persepsi, memori dan atensi.

1. Persepsi

Istilah persepsi berasal dari Bahasa Inggris “perception”, yang diambil dari Bahasa latin “perception”, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia kata perception diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan” (Echols & Shadily, 1997). Menurut Leavitt, (1978), perception dalam artian sempit adalah “penglihatan”, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, perception adalah “pandangan”, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Chaplin (2002) mengartikan persepsi sebagai “Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh system alat indera manusia. Meskipun persepsi bergantung pada indra manusia, proses kognitif yang ada pada dirimanusia akan memungkinkan terjadinya proses penyaringan, perubahan atau modifikasi dari stimulus yang ada.

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan dan penafsiran.

Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 
- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
 - b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
 - c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
 - d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb, ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. Konstansi/menetap, dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif, persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor.
- c. Proses organisasi yang selektif, beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Thoha berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang



vmeliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Dijelaskan oleh Robbins bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari pelaku persepsi (*perceiver*), objek atau yang dipersepsikan dan konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

2. Memori (Ingatan)

Memori adalah system kognitif manusia yang mempunyai fungsi menyimpan informasi atau pengetahuan. Suharna (2005) menyatakan bahwa: “Ingatan atau memori menunjukkan pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information over time*)”. Sementara itu, menurut Chaplin (2002), memori adalah keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali. Myers (1996) mendefinisikan memori sebagai: “*the persistence of learning over time via storage and retrieval of information.*” Sedangkan Santrock (2004) mendefinisikan memori sebagai retensi (ingatan) informasi dari waktu ke waktu, dengan melibatkan *encoding* (pengkodean), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pengambilan kembali).

Tipe memori dibagi menjadi tiga, yakni

a. Memori Sensoris (Pencatat Indrawi)

Reseptor adalah komponen-komponen system indrawi untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mencium. Pola aktivitas netral yang dihasilkan (informasi) ketika stimulan mencapai reseptor kemudian diproses melalui pencatatan indrawi hanya sekitar seperempat detik. Meskipun dalam tempo waktu yang sangat singkat, kita berkesempatan menyeleksi informasi guna pemrosesan lebih lanjut. Karena catatan indrawi menghadirkan segala sesuatu secara singkat, maka kita memiliki satu kesempatan untuk memaknainya dan mengorganisirnya melalui persepsi.

b. Memori Jangka Pendek.

Memori jangka pendek merupakan system memori berkapasitas terbatas dimana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik., kecuali informasi tersebut diulangi atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.

c. Memori Jangka Panjang.



Memori jangka panjang merupakan tipe memori yang penyimpanan banyak informasi dalam rentang waktu yang lama secara relative permanen.

Selama tahun-tahun usia sekolah, anak-anak menunjukkan perubahan-perubahan penting dalam bagaimana mereka mengorganisasikan dan mengingat informasi. Selama masa awal kanak-kanak, memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Namun, setelah kanak-kanak berusia 7 tahun tidak terlihat adanya peningkatan yang berarti. Cara-cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan- keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda halnya dengan memori jangka panjang, terlihat adanya peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa usia sekolah. Ini dikarenakan memori jangka panjang sangat bergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Dalam suatu studi tentang perkembangan memori, dilaporkan bahwa rentang memori meningkat bersamaan dengan bertambahnya usia. Pada usia 2 tahun, anak-anak hanya dapat mengingat 2 digit, pada usia 7 tahun meningkat menjadi 5 digit dan 7 digit pada usia 12 tahun.

Meskipun pada periode usia sekolah ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, malah menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, selama periode ini mereka berusaha mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menggunakan apa yang disebut dengan strategi memori (*memory strategy*).

Berikut ini akan dijelaskan dua strategi memori yang penting, yaitu :

a. *Imagery* (perbandingan)

Adalah tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang (Chaplin, 2002). Perbandingan juga merupakan salah satu strategi memori yang berkembang selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak. Yuille dan Catchpole menyatakan bahwa memori anak-anak kelas satu sekolah dasar meningkat setelah mereka dilatih membentuk perbandingan interaktif.

b. *Retrieval* (pemunculan kembali),

Adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan (Chaplin, 2002). Pemunculan kembali juga merupakan strategi memori yang banyak digunakan oleh orang dewasa.

Perlu juga dipahami bahwa di samping strategi-strategi memori di atas, juga



terdapat hal-hal lain yang mempengaruhi memori anak, seperti tingkat usia, sifat-sifat anak (termasuk sikap, motivasi, dan kesehatan), serta pengetahuan yang telah di peroleh anak sebelumnya.

3. Atensi (Perhatian)

Atensi merupakan sebuah konsep multi-dimensional yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespons dalam system kognitif (Parkin, 2000). Menurut Chaplin (2000), atensi adalah konsentrasi terhadap aktivitas mental. Sedangkan Margaret W. Matlin (1994), menggunakan istilah atensi untuk merujuk pada konsentrasi terhadap suatu tugas mental, dimana individu mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang menanggapi.

Atensi pada anak telah berkembang sejak masa bayi. Aspek-aspek atensi yang berkembang selama masa bayi ini memiliki arti yang sangat penting selama tahun-tahun prasekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) jika di ukur pada 6 bulan pertama masa bayi, berkaitan dengan tingginya kecerdasan pada tahun-tahun prasekolah. Meskipun begitu, kemampuan anak untuk memusatkan perhatian berubah secara signifikan pada masa itu. Anak-anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri tugas yang sangat menonjol, seperti kelucuan badut yang menarik perhatian. Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa perubahan ini mencerminkan suatu pergeseran pengendalian kognitif perhatian sehingga anak-anak bertindak kurang implusif.

Aspek Atensi

- a. *Reseptor adjustment* : penyesuaian alat indra terhadap objek yang menjadi perhatiannya
- b. *Postural adjustment* : penyesuaian sikap tubuh terhadap objek yang menjadi perhatiannya adalah yang meraih perhatiannya.
- c. *Muscle tention* : adanya tegangan otot, dalam hal ini berhubungan dengan adanya perhatian, disitulah adanya pemusatan energy
- d. *Central nervous adjustment* : penyesuaian saraf pusat dalam melakukan perhatian. Hal ini dikarenakan dalam setiap penyesuaian mekanisme saraf pusat yang mengaturnya.
- e. *Increases clearness* : semakin jelas objek yang menjadi perhatian, akan semakin menarik perhatian individu.

Macam-macam Atensi

- a. Dari segi timbulnya perhatian atensi terbagi dua yaitu atensi spontan (perhatian yang timbul dengan sendirinya karena spontan) dan atensi tidak spontan (perhatian yang timbul dengansengaja).
- b. Dari segi banyak objek yang dicakup yaitu atensi konsentratif (perhatian yang dilakukan pada individu pada suatu waktu dan hanya dapat memperhatikan sedikit objek) dan atensi distributive (perhatian yang dilakukan individu pada suatu waktu dan dapat memperhatikan banyak objek sekaligus).
- c. Dari segi fluktuasi yaitu atensi static (perhatiannya tertuju pada suatu objek tertentu) dan atensi dinamik (perhatian pada individu, yang pada suatu saat tertentu dapat dengan memudahkan perhatiannya secara lincah dari suatu objek ke objek lain).

Faktor yang Mempengaruhi Atensi

Faktor yang mempengaruhi Atensi ada dua yaitu faktor internal berupa *Motives / needs, preparatory set* (kesiapan untuk berespon), *interest* (menaruh perhatian pada yang diminati) dan faktor eksternal berupa intensitas dan ukuran, *contrast* dan *novelty, repetition / pengulangan, movement /gerakan*.

B. Komponen Keterampilan Kognitif PesertaDidik

Antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya mengalami proses kognitif yang sama namun kemampuannya yang berbeda-beda. Begitu pula dengan keterampilan kognitifnya. Itulah salah satu yang menyebabkan tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat beragam kecenderungan kemampuanketerampilan kognitif peserta didik, yakni metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

1. Metakognitif

Metakognisi (*metacognition*) merupakan sebuah konstruk psikologi yang kompleks. Untuk lebih memahami pengertian dari istilah metakognitif. Metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerja. Metakognitif merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena kita menggunakan proses kognitif kita untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri.



Metakognitif tidak sama dengan kognitif atau proses berpikir (seperti membuat perbandingan, ramalan, menilai, membuat sintesis atau menganalisis). Sebaliknya, metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri diluar kepala dan mencoba untuk memahami cara ia berfikir atau memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).

Komponen Metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognisi dan aktivitas kognisi. *Pertama.* Pengetahuan metakognisi meliputi usaha monitoring dan refleksi atas pikiran- pikiran saat ini. Refleksi membutuhkan pengetahuan faktual tentang tugas, tujuan- tujuan atau diri sendiri dan pengetahuan strategis tentang bagaimana dan kapan menggunakan prosedur- prosedur tertentu untuk memecahkan masalah. Sedangkan aktivitas metakognitif meliputi penggunaan *self awareness* dalam menata dan menyesuaikan strategi yang digunakan selama berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut John Flavell (1976) pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu: (1) Variabel Individu, mencakup tentang person, manusia (diri sendiri dan juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya sendiri, memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang lain. (2) Variabel Tugas, mencakup pengetahuan tentang tugas- tugas (teks), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih muda memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas; dan (3) Variabel Strategi, mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel strategi ini mengandung wawasan seperti beberapa langkah kognitif akan menolong saya menyelesaikan sejumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengomunikasikan dan membaca).

Kedua. Aktivitas kognisi disebut juga pengaturan kognisi (*regulator of cognition*) mencakup usaha-usaha siswa memonitor, mengontrol, atau menyesuaikan proses kognitifnya dan merespons tuntutan tugas atau perubahan kondisi. Aktivitas kognisi secara tipikal juga dipandang sebagai upaya untuk meregulasi atau menata kognisi yang mencakup perencanaan (*planning*) tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas, menyeleksi strategi kognitif yang akan digunakan, memonitor keefektifan strategi yang telah dipilih, dan memodifikasi atau mengubah strategi yang digunakan ketika menemui masalah.

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seseorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan kemampuan tertinggi dari domain kognitif, setelah analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses pembelajaran bukan semata mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Pressley kunci pendidikan adalah membantu siswa mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi problem. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan dimana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran (Santrock, 2006).

Strategi secara sederhana dapat dibedakan sebagai: “*specific methods of approaching a problem or task, modes of operation for achieving a particular end, planned design for controlling and manipulating certain information*” (Brown, 2000). McDevitt dan Ormond (2002), mendefinisikan strategi kognitif sebagai “*specific mental process that people use to acquire or manipulation information,*” Jadi , yang dimaksud dengan strategi kognitif adalah proses mental atau kognitif tertentu yang digunakan orang untuk memperoleh atau memanipulasi informasi.

Menurut Gagne (dalam Paulina Pannen, dkk, 2001), strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Strategi kognitif didasarkan pada paradigma konstruktivisme teori metakognisi dan pengalaman-pengalaman praktis dilapangan. Hakikat dari paradigma konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi. Siswa ideal menurut paradigma ini adalah seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self regular learner*). *Self regulated learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang



strategi belajar yang efektif atau biasa disebut *academic learning skill*, yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang tetap terpelihara.

Istilah strategi kognitif telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti konseling dan terapi, dengan maksud sebagai strategi untuk membantu klien keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam bidang pembelajaran, strategi kognitif sering juga disebut sebagai strategi belajar dan memecahkan masalah.

Strategi belajar disini dapat diartikan sebagai:”*general methods or techniques taht help in solving a varietyof problems*” (Seifer & Hoffung, !994), atau “*specific methods of learning information*”. Strategi belajar dengan demikian adalah metode-metode atau teknik-teknik tertentu yang digunakan untuk dapat membantu siswa mempelajari informasi baru dan memecahkan berbagai masalah secara lebih efektif.

Terdapat berbagai jenis strategi kognitif yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah, yaitu:

a. *Chunking*

Strategi chunking dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasikan, dan menyusun. Strategi ini dipandang dapat membantu peserta didik dalam mengelolah informasi yang sangat banyak atau proses yang sangat kompleks.

b. *Spatial*

Strategi spatial merupakan strategi untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal yang lain. Strategi ini meliputi strategi pembedaan (*framing*), dan pemetaan kognitif (*cognitive mapping*).

c. *Multipurposes*

Multipurpose merupakan strategi kognitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain rehearsal, imagery, danmnemonics.

3. *Gaya Kognitif*

Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama.





Menurut Woolfolk (1995), didalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisir informasi. Setiap individu akan memilih cara yang lebih disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungannya. Kemungkinan, ada individu yang memberikan respons lebih cepat, tetapi ada pula yang lebih lambat. Cara-cara memberi respons terhadap stimuli ini berkaitan erat dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dari cara individu memproses informasi, yang cenderung stabil dan dicapai dalam jangka waktu yang cukup lama, meskipun ada kemungkinan untuk berubah.

Dengan demikian, gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, yakni sifat-sifat fisiologis, kognitif, dan afektif yang relatif tetap, yang menggambarkan bagaimana peserta didik menerima, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar, atau semacam kecenderungan umum, sengaja atau tidak, dalam memproses informasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Singkatnya, dalam pengertian daya belajar, gaya kognitif dapat diartikan sebagai ciri khas individual peserta didik dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Para ahli psikologi dan pendidikan berbeda pendapat dalam mengemukakan bentuk-bentuk gaya kognitif yang digunakan oleh peserta didik. Berikut ini akan dibahas beberapa gaya kognitif yang paling banyak didiskusikan oleh para ahli.

a. Gaya Impulsif dan Reflektif

Gaya impulsif dan reflektif menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berpikir. Menurut Santrock (1998), *impulsivity is a cognitive style in which individuals act before they think. Sedangkan reflection is a cognitive style in which individuals think before they act, usually scanning information carefully and slowly.*

Dibandingkan dengan peserta didik yang impulsif, peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti: mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan.



b. *Field Dependence* dan *Independence*

Gaya *Field Dependent* (FD) dan *Field Independence* (FI) merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan gaya *field dependent* cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit memfokuskan pada satu aspek dari suatu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya *Field Independent* lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola kedalam komponen-komponennya.

Dalam situasi sosial, individu yang *field dependent* umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah/cinta orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan *social content*, lebih memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai feeling dan memiliki sikap.

Uraian diatas menunjukkan bahwa individu dengan gaya kognitif *Field Independence* lebih baik dari individu *Field Dependent*. Bahkan hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Independence* lebih unggul daripada gaya kognitif *Field Dependent* dalam perolehan belajar. Tetapi, individu dengan *Field Dependent* memiliki kemampuan lebih dalam menganalisis informasi yang kompleks, yang tak terstruktur dan mampu mengorganisasinya untuk memecahkan masalah.

4. **Pemikiran Kritis**

Merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Jadi, sekalipun istilah “kritis” tidak merujuk pada pemikiran, tetapi pemikiran yang mendalam akan menghasilkan pengetahuan atau wawasan





baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas inteligensi. Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimana menyusun istilah-istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan seorang teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir apa yang akan digeluti (Seifert & Hoffnung, 1994). Oleh sebab itu, kiranya tidak berlebihan kalau Galotti (dalam Santrock 1998) menempatkan *critical thinking is a very important aspect of everyday reasoning*, (pemikiran kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari). Dengan alasan demikian, Santrock (1998) menegaskan “*critical thinking can and should be used not just in the classroom, but outside it as well*” (pemikiran kritis dapat dan harus digunakan tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas).

Pierce and associates (dalam Dacey & Kenny, 1997), menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi; (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif; (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis; dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.

Sementara itu, Seifert & Hoffnung, (1994) menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

- a. *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
- b. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topic atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
- c. *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru,



dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

- d. *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Menurut Beyer (dalam M. Nur & Prima Retno Wikandari, 2000), setidaknya terdapat 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang abash (valid), yaitu:

- a. Keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai- nilai yang sulit diverifikasi (diujikebenarannya).
- b. Membedakan antara informasi, tuntunan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c. Menentukan kecermatan factual (kebenaran) dari suatu pernyataan.
- d. Menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
- e. Mengidentifikasi tuntutan atau argument yang mendua.
- f. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- g. Mendeteksi bias (menemukan penyimpangan).
- h. Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.
- i. Mengenali ketidakkonsistenan logika dalam suatu alur penalaran.
- j. Menentukan kekuatan suatu argument atau tuntutan.

Dalam pendidikan Agama, menurut Mahmud Yunus (dalam Arief, 2012) guru harusnya mengajak peserta didik untuk berfikir dan berijtihad, dan tidak semata-mata menerima materi yang disampaikan guru. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dalam agama, kita sudah sejak awal dituntun untuk selalu berfikir kritis.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Perkembangan kognitif, secara umum dipengaruhi dua factor utama, yakni hereditas dan lingkungan. Menurut Ali dan Asrori (2012) pengaruh kedua faktor itu tidak terpisah secara sendiri sendiri melainkan saling terhubung.





1. Faktor hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial, anak telah membawa kemungkinan kecenderungan intelektualnya pada taraf tertentu. Namun potensi ini tidak bisa berkembang tanpa adanya peran lingkungan. Misalnya anak tersebut terlahir dari keluarga yang otaknya cerdas namun anak ini tidak mendapatkan stimulasi atau pendidikan maka kecerdasannya itu tidak akan nampak.

2. Faktor lingkungan

Terdapat dua faktor lingkungan yang sangat besar peranannya yakni keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak dan menjadi alat bagi anak untuk berfikir. Begitu pula di sekolah. Peran guru sangat menentukan perkembangan kognitif anak. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka semakin berkembang pula kognitif dari peserta didik tersebut.

Dari referensi yang berbeda didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor hereditas/keturunan teori ini yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi- potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.
2. Faktor lingkungan teori ini empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun.
3. Faktor kematangan tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinyamasing-masing.
4. Faktor pembukaan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembanganintelligensi.
5. Faktor minat dan bakat minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih



baik lagi.

6. Faktor kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

D. Implikasi Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif dalam Pembelajaran

Arief (2002) mengatakan bahwa inti prinsip pemakaian metodologi pendidikan agama dibagi: (1) pengenalan yang utuh terhadap peserta didik: umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka, (2) Berstandar kepada tujuan, oleh karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan, (3) menegakkan uswah hasanah (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Dalam perspektif pemrosesan informasi, pembelajaran dipandang sebagai proses pemasukan informasi ke dalam memori, mempertahankan, dan kemudian mengungkapkannya kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Bagaimana peserta didik menyimpan, menyebarkan informasi, dan mengambil kembali informasi untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar yang kompleks, jelas adanya proses kognitif, seperti persepsi, atensi, memori, dan sebagainya.

Anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks, dalam hal ini, guru lebih dipandang sebagai pembimbing kognitif sehingga peserta didik mampu mengembangkan proses-proses kognitifnya untuk memahami tugas akademik. Atas dasar pemikiran bahwa anak didik memiliki tingkatan-tingkatan kematangan dalam berfikir, maka setiap pendidik seyogianya mempertimbangkan metode mana yang tepat diaplikasikan sesuai dengan tingkat berfikir anak didik.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan proses-proses kognitifnya.

1. Ajak peserta didik untuk memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan. Gunakan isyarat, gerakan dan perubahan nada suara yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting.
2. Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan. Gunakan komentar instruksional, seperti "baik, mari kita diskusikan sekarang perhatikan." Dan buat pembelajaran menjadi menarik.

- 
3. Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagian dari pengajaran di kelas. Fokuskan pada pembelajaran aktif untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan dan meningkatkan perhatian.
 4. Ubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda. Ubah jalur indrawi dengan memberi satu pelajaran yang mengharuskan peserta didik menyentuh, membuai, atau merasakan.
 5. Hindari perilaku yang membingungkan dan dorong peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran secara lebih mendalam, bukan mengingat sepintas lalu.
 6. Bantu peserta didik menata informasi yang akan dimasukkan ke dalam memori, serta memahami dan mengombinasikan informasi.
 7. Latih peserta didik menggunakan strategi mnemonik

Berikut ini upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan kognisi peserta didik:

1. Guru harus mengajar dan menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kelompok usiamereka.
2. Memberikan pelatihan tentang strategi belajar, kapan dan bagaimana menggunakan strategi untuk mempelajari tugas tugas baru dan sulit, penelitian tentang pelatihan strategi (*strategy training*) menunjukkan bahwa terjadinya kemajuan belajar secara substansial setelah peserta didik mengikuti training strategi di sekolah (Seiffer & Hofnung, 1994)
3. Menunjukkan strategi belajar dan mendorong peserta didik untuk menggunakan strateginya sendiri
4. Mengidentifikasi situasi situasi di mana suatu strategi memungkinkan untuk digunakan
5. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi belajarnya sendiri dan menolong mereka mengembangkan mekanisme melakukan perubahan belajar yang efektif
7. Mengharapkan dan menganjurkan peserta didik untuk belajar mandiri,



yakni melakukan perbuatan belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah sendiri, tanpa tergantung pada oranglain

8. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.

Kegiatan Belajar 4:

PERKEMBANGAN MORAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK



INDIKATOR KOMPETENSI

1. Menelaah definisi perkembangan moral dan spiritual peserta didik
2. Menguraikan karakteristik moral dan spiritual peserta didik
3. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual peserta didik
4. Menganalisis implikasi perkembangan moral dan spiritual peserta didik sebagai generasi milenial dalam pembelajaran

URAIAN MATERI

A. Definisi Perkembangan Moral Dan Spiritual Peserta Didik

Moral merupakan tingkah laku manusia yang berdasarkan atas baik-buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki perilaku tak bermoral apabila perilakunya tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selain itu ada perilaku amoral atau nonmoral yang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang lebih disebabkan karena ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Sementara itu, moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi peserta didik, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Meskipun moral erat kaitannya dengan hubungan interpersonal, namun sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat. Oleh sebab itu, Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Apa yang disebut dengan moral menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan



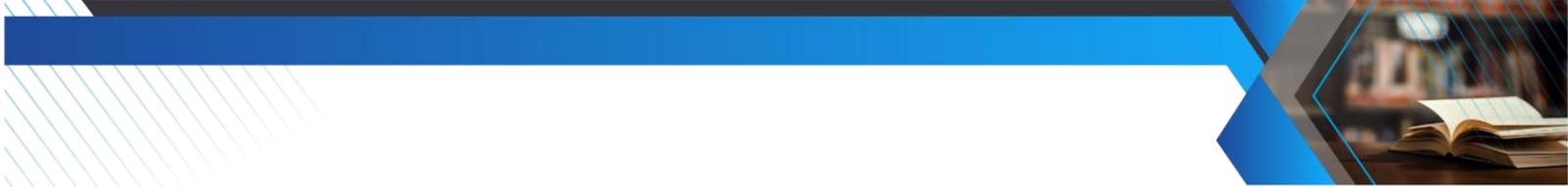
tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Jadi, antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak bolehdikerjakan.

Dengan demikian, peserta didik yang bertindak sesuai dengan moral adalah mereka yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkatan moralnya. Dengan penekannya pada penalaran ini, berarti Kohlberg ingin melihat struktur proses kognitif yang mendasari jawaban atau pun perbuatan-perbuatan moral.

Banyak ahli yang mempersamakan antara moral dengan akhlak. Halim (dalam Raharjo, 2010) mendefinisikan akhlak atau moral mempunyai empat makna yaitu 1) moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau sekelompok orang, 2) moral adalah sekumpulan kaidah perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat, 3) moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, menurut filsafat dan 4) tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan- hubungan sosial. Menurut Raharjo (2010) bahwa akhlak merupakan keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Dengan demikian, moral, akhlak dan spritualitas tidak bisa dipisahkan. **Spiritualitas** merupakan aspek yang lebih banyak melihat lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal. Spritualitas adalah citra rasa totalitas kedalaman pribadi manusia. Ada yang menyamakan antara spritualitas dengan religiusitas, namun banyak pula yang membedakan



keduanya. Yang jelas bahwa dalam spritualitas mengandung makna semangat, roh, jiwa, dan keteguhan hati atau keyakinan.

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Al-quran memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadis Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al- quran. Peran al-quran dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah dalam surat Albaqarah ayat 2-4: *“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan)akhirat.”*

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman- Nya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “ Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.*(QS. al- A’raf:172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudahmemiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa’*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi sebuah keharusan. Oleh karena itu al Gazali (dalam Arief, 2002) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan peserta didik baik dunia maupun akhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam surat Al Qashash/27: 77: *“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah*



berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006), spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan atri spiritualitas bagi mereka. Dengan mengutip hasil penelitian Martsolf dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu:

1. *Meaning*(makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
2. *Values*(nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai
3. *Trascendence*(transendensi). Transendensi meruapak pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
4. *Connecting* (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, tuhan dan alam.
5. *Becoming* (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang mnuntut refleksi dan pengalaman, termasuk juga seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

A. Karakteristik Perkembangan Moral Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *the developmental of model of moral think and choice in the years 10 to 16*, seperti tertuang dalam buku tahap-tahap perkembangan moral, tahap- tahap perkembangan moral dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral anak dikendalikan oleh faktor eksternal, yaitu ganjaran dan hukuman yang bersifat fisik. Pertimbangan moral anak pada usia ini didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan *hedonistik*. Sesuatu itu dianggap benar atau baik oleh anak jika menghasilkan sesuatu yang secara fisik menyenangkan atau menguntungkan dirinya. Sebaliknya, sesuatu itu dianggap jelek atau salah kalau menyakitkan atau menimbulkan kerugian bagi dirinya. Tingkatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap:

- a. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini penalaran moral snsk semata-mata mengacu pada kepatuhan atau hukuman oleh figur-figur yang berkuasa. Suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung dari akibat hukuman yang berkaitan



dengan kegiatan tersebut. Seorang anak akan mengatakan bahwa bermain di kelas itu tidak baik, misalnya karena ibu guru melarangnya dan akan marah kalau melakukannya. Begitu juga seorang dokter bisa dianggap jahat oleh seorang anak kalau dokter itu dipersepsi sebagai orang yang suka menyakiti(menyuntik).

- b. Tahap orientasi relativis-instrumental. Pada tahap ini, acuan moral anak masih pada peristiwa-peristiwa eksternal fisik. Akan tetapi, pada tahap ini, suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya atau memberikan keuntungan baginya. Jadi, meskipun mencuri itu dianggap salah karena berasosiasi dengan hukuman, penalaran pada tahap ini mengarah pada penilaian bahwa mencuri itu bisa benar bila dilakukan saat ia sangat lapar. Dengan demikian, perkembangan penalaran moral pada tahap kedua ini secara lambat laun mengarah pada suatu peralihan perspektif, yaitu perspektif yang melibatkan oranglain.

1. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri. Tingkatan ini memiliki 2 tahap:

- a. Tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi laki-laki/gadis baik. Perilaku yang bermoral adalah perilaku yang menyenangkan danmembantuorang lain. Perilaku tersebut diterima dan disetujui orang lain. Penting bagi anak ditahap ini untuk mendapatkan label “anak baik” atau “anakmanis”.
- b. Tahap orientasi aturan dan ketertiban. Perilaku yang bermoral diwujudkan dengan melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga ketertibansosial.

2. Tingkat pasca-konvensional (otonom/berlandaskan prinsip)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas bagi anak untuk menegakkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan. Perilaku tersebut terlepas dari identifikasi individu sendiri dan otoritas kelompok. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati. Ada dua tahap pada tingkat ini, yaitu:

- a. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas. Pada tahap ini, ada semacam perjanjian antar dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku atau telah disepakati oleh seluruh masyarakat.
- b. Tahap orientasi prinsip Etika universal. Pada tahap ini, kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kohlberg's Theory of Moral Development



Sumber: <https://www.slideserve.com/nayef/kohlberg-s-theory-of-moral-development>

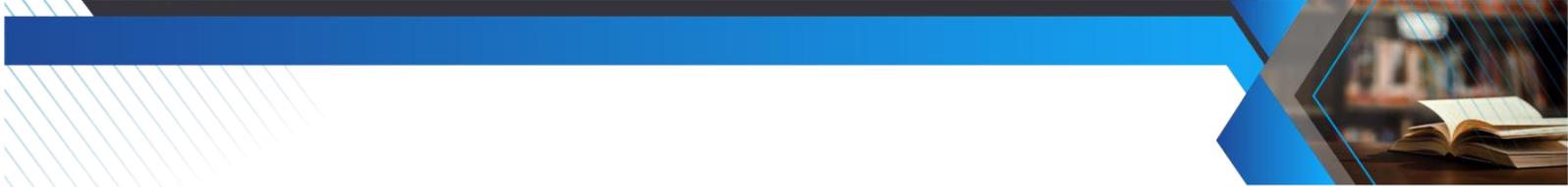
Sementara Ernes Harms membagi perkembangan keagamaan menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), dimulai 3-6 tahun. Konsep ketuhanan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hurlock (2002) menambahkan bahwa disebut sebagai tahap dongeng karena anak menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Oleh karena itu, cerita-cerita agama dan kebesaran upacara agama sangat menarik anak-anak.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan), dimulai 7-12 tahun. Pada masa ini, anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan konkrit.
3. *The Individual Stage*, terjadi pada usia remaja dimana pada masa ini situasi jiwa mendukung untuk mampu berfikir abstrak dan kesensitifanemosinya. Pemahaman ketuhanan dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia.

James Fowler (Desmita, 2017) merumuskan *theory of faith* didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erikson yang mengacu pada tahapan kehidupan yang terdiri dari 7 tahap perkembangan agama, yakni:

1. Tahap *Primal Faith*

Tahapan kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini



tumbuh dari pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

2. Tahap *Intuitive/Projective Faith*

Tahapan yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajar dan contoh-contoh signifikasi dari orang-orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifitasnya pada ilahi.

3. Tahap *Mythic/Literal Faith*

Dimulai dari usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuensi, tegas dan jika perlu tegas.

4. Tahap *Synthetic/Conventional Faith*

Tahapan yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran terhadap simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritis atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang menurutnya sakral. Simbol-simbol identik kedalam arti itu sendiri “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka.

5. Tahap *Individual/Reflective Faith*

Tahapan yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal, pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab



individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang.

Menurut Fowler pada tahap ini ditandai dengan:

- a. Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu.
- b. Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

6. Tahap *Concunctive Faith*

Tahapan yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran dari keterbatasan dan pembatasan seseorang.

7. Tahap *Universalizing Faith*

Tahapan yang berkembang pada masa usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya kepercayaan transcendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasasi diri dan pengosongan diri. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks. Pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas.



Gambar Tahapan Perkembangan Spiritual Fowler

Sumber : <https://www.circleofhope.net/rodwhite/tag/james-fowler/>

Dari teori Fowler di atas, maka berdasarkan usia, karakteristik perkembangan spiritualitas peserta didik terdiri dari dua macam yaitu:

1. Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Sekolah

Tahap mythic-literal faith, yang dimulai usia 7-11 tahun. Menurut Fowler berpendapat bahwa tahap ini sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak mulai berfikir secara logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif.

Sebagai anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional konkrit, maka anak usia sekolah dasar akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkret. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman mengenai konsep-konsep keagamaan. Dengan demikian gagasan-gagasan keagamaan yang bersifat abstrak yang terjadi dipahi secara konkret, seperti tuhan itu satu, tuhan itu amat dekat, tuhan itu ada di mana-mana, mulai dapat di pahami secara abstrak.

2. Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Remaja

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan cukup berarti. Kalau pada masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja, mereka sudah berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi perkembangan kognitif. Oleh sebab itu, meskipun pada awal masa anak-anak itu telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitifnya.

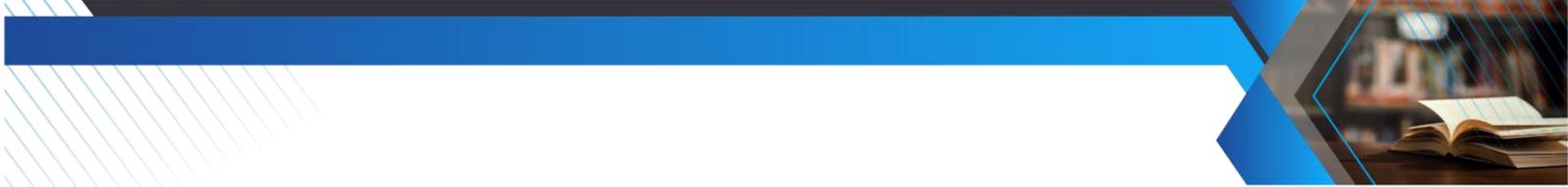
Pada fase peningkatan kognitif inilah, maka peran guru sangat besar dalam membantu peserta didik yang remaja dalam meluruskan paham keagamaan yang ekstrim kiri (liberal) maupun ekstrim kanan (fundamentalis). Tetapi berada di poros tengah atau *Wasathiyah* yang bersumber pada Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Mengembangkan ijtihad, pendekatan Bayani, Burhani, Irfani. Tajdidnya pemurnian dan dinamisasi, toleransi dan terbuka. Menjaga silaturahmi dan ukhuwah kepada seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, meyakini dan menpedomani Indonesia sebagai Darul Ahdi wasyahadah. Indonesia itu negara Islami, karena semua sila sejalan denganajaran Islam. Jika hal tersebut dipedomani maka akan membentuk pribadi yang tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasaamuh (toleran).

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Dan Spritual Peserta Didik

Dalam kenyataannya perkembangan seseorang itu tidak terjadi begitu saja. Sebagai contoh dalam hal berbicara, pada mulanya seorang bayi baru bisa mengoceh, lama kelamaan bisa menyebutkan beberapa kata yang selanjutnya dapat berbicara lancar, disini anak berkembang bicaranya tidak begitu saja, pasti ada hal-hal yang mendorong dan mempengaruhinya.

Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan spiritual individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai aspek perkembangan pada peserta didik dipengaruhi oleh interaksi atau gabungan dari pengaruh internal dan faktor eksternal. Begitu pula dengan perkembangan moral dan spiritual dari peserta didik. Meskipun kedua aspek perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang hampir sama tetapi kadar atau bentk pengaruhnya berbeda.

Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada dilingkungan



sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, termasuk dari gurunya. Figur guru sangat penting bagi peserta didik untuk hadir sebagai teladan. Semua aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral dan spritual peserta didik yang kadarnya atau besarnya pengaruh yang bergantung pada usia atau kebiasaan dari peserta didik (Baharuddin,2011).

Secara keseluruhan, dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma.

2. Lingkungan sekolah

Di sekolah, anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan. Tentunya dengan bimbingan guru. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

3. Lingkungan pergaulan

Dalam pengembangan kepribadian, faktor lingkungan pergaulan juga turut mempengaruhi moral seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru. Dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya.

4. Lingkungan masyarakat

Masyarakat sendiri juga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk pelanggar- pelanggarnya.



5. Faktor genetis, atau pengaruh sifat-sifat bawaan atau hereditas yang ada pada diri peserta didik. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu, dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Pentingnya faktor keturunan dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadist *“lihatlah kepada siapa anda letakkan nutfah (sperma) anda, karena sesungguhnya asak (al-I’rq) itu menurun kepada anaknya”*. Pengertian hadist tersebut mengatakan bahwa sifat orang tua baik bapak maupun ibu sangat berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang dimiliki oleh sang anak. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda dalam memilih jodoh perhatikan empat hal yaitu kecantikan, kekayaan, keturunan, dan agama, tapi utamakanlah agamanya karena kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis, dan keturunan hanya membawa popularitas semata, sedangkan agama akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. Kekuatan agama yang ada pada diri seseorang akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. Kekuatan agamanya ngadapada diri seseorang akan dapat mengantarkannya pada ketentraman hidup. Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afeksi dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.
6. Tingkat penalaran, makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang. Tingkat penalaran, dimana perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

7. Teknologi.

Pengaruh dari kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap terwujudnya suatu moral dan spritual. Di era sekarang, peserta didik sebagai generasi millennial menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan. Contoh internet memiliki fasilitas yang menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses secara langsung. Nilai positifnya, ketika peserta didik mencari bahan pelajaran yang mereka butuhkan mereka dapat mengaksesnya dari internet. Namun internet juga memiliki nilai negatif seperti tersedianya situs porno yang dapat merusak moral. Apalagi peserta didik yang berada pada masa remaja, mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan sangat rentan terhadap informasi seperti itu.

C. Implikasi Perkembangan Moral Dan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran.

Untuk mengembangkan moral, pendidikan sekolah formal yang dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang moralis. Sejatinya, pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa survive dan berguna dalam masyarakat. Al-Gazali (Arief, 2002) menasehati para pendidik agar memiliki sifat berikut:

1. Mempunyai rasa kasih sayang pada anak didik
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi hendaklah mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah swt, dan mendekatkan diri padaNya
3. Mencegah anak didik dari akhlak yang tidak baik
4. Supaya memperhatikan tingkat akal pikiran anak didik dan berbicara sesuai dengan tingkat akalpikirannya
5. Jangan memperlihatkan adanya kontradiksi antara perkataan dan perbuatan



6. Berikan nasehat pada anak didik setiap kesempatan
7. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai suatu cabang ilmu.

Cara pembelajaran yang diharapkan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yakni memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Program pembelajaran harus disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan individual peserta didik
2. Tidak dilakukan secara monoton, tetapi disajikan secara variatif melalui banyak aktivitas yang bisa menstimulasi perkembangan moral anak
3. Melibatkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar sehingga memungkinkan anak terlibat secara penuh dengan menggunakan berbagai proses perkembangannya, misalnya menggunakan multi media. Apalagi di era 4.0, peserta didik sudah sangat populer menggunakan media virtual.
4. Memberikan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadikan sekolah sebagai atmosfer moral secara keseluruhan. Jadi tidak secara langsung diberikan di mata pelajaran tapi tersembunyi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik di sekolah. Misalnya hari Jumat bersih dilaksanakan untuk melatih membuang sampah pada tempatnya.
5. Memberikan pendidikan moral langsung, yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu, atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum.
6. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari.
7. Peserta didik diajarkan bersikat dan berakhlak sesuai dengan Islam dengan cara menyimak perilaku Muhammad SAW yang dijamin oleh Allah SWT memiliki akhlak mulia (QS.68: 4). Bahkan menjadikannya sebagai uswah yang wajib contoh setiap muslim (QS. 33:21).
8. Penyampaian materi moral, sebaiknya disajikan dengan mengaitkan



kasus-kasus yang dialami langsung peserta didik. Sehingga sedikit demi sedikit peserta didik dapat menilai perbuatan mereka sendiri sesuai dengan takaran akhlak yang berlaku dalam ajaran Islam

9. Menyajikan materi moral dengan memaparkan segala bentuk perilaku manusia yang terkena pilihan baik dan buruk. Selanjutnya peserta didik diarahkan kepada pilihan perilaku baik yang dimulai dengan uswatun khasanah dari pendidiknya. Artinya guru adalah gambaran dari kebaikan akhlak yang dibicarakan di depan peserta didik.

Anak-anak sebenarnya telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawahnya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek IQ saja, melainkan SQ dan EQ juga. Zohar dan Marshall pertama kali meneliti secara ilmiah tentang kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Purwanto mengemukakan bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap manusia berbeda dengan pendidikan yang dilakukan terhadap binatang. Menurutnya pendidikan manusia tidak terletak pada perkembangan biologis saja, yaitu berhubungan dengan perkembangan jasmani. Akan tetapi, pendidikan manusia harus diperhitungkan pula perkembangan rohaninya. Itulah kelebihan manusia yang diberikan oleh tuhan semesta alam, yaitu fitrah untuk mengenai penciptaannya, yang membedakan antara manusia dan binatang. Fitrah ini berkaitan dengan aspek spiritual.

Perkembangan spiritual membawa banyak implikasi terhadap pendidikan dan diharapkan muncul manusia yang benar-benar utuh dari lembaga pendidikan. Untuk itu pendidikan agama nampaknya harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah dasar. Tanpa melalui pendidikan agama mustahil SQ dapat berkembang baik di peserta didik. Adapun implikasinya berupa:

1. Menjadikan pendidikan wahana kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
2. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting* seperti:



- a. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa sehari-hari
 - b. Menanyakan kepada anak sebagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari
 - c. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
 - d. Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mengalir.
3. Materi yang disampaikan guru dalam kelas adalah materi yang secara langsung dapat menyentuh permasalahan keagamaan yang dialami peserta didik. Hal itu diharapkan agar mereka mampu menjadikan agama sebagai satu-satunya sarana untuk mencari jawaban tentang permasalahan hidup yang mereka alami.
 4. Menanamkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan masalah ibadah dilakukan dengan memaparkan hikmah yang terkandung dari sebuah pelaksanaan ibadah. Menurut Arief (2007) bahwa hikmah yang dimaksud disini bukan hanya yang terkait dengan imbalan pahala dan dosa, namun hikmah yang terkait dengan apa yang diperoleh secara nyata dari orang yang melakukan ibadah. Seperti kesehatan yang akan diperoleh mereka setelah secara rutin melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan sebenarnya. Contoh lainnya sikap saling menghargai sesama manusia ketika mereka melaksanakan ibadah puasa yang dilanjutnya dibuktikan dengan sikap kepedulian sosial, manakala secara ikhlas mengeluarkan zakat. Nilai persatuan dan kesatuan yang menjadi cita-cita manusia tergambar dengan nyata, ketika umat Islam secara serempak melaksanakan ibadah haji. Kesemua itu harus senantiasa dikaitkan dengan kondisi yang mereka hadapi.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai ke-Islaman kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal, maka program pendidikan agama memiliki peranan puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan, khususnya perubahan sikap. Nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, menurut Arief (2007) tidak hanya dibatasi kepada nilai ibadah dan moral saja. Namun perlu diingat bahwa Islam memiliki ajaran terpenting,



walaupun keberadaannya harus diimbangi dengan dua hal di atas. Ajaran yang dimaksud adalah “tradisi intelektual” dengan landasan semangat pembuktian akan kebenaran Allah, hal ini terbukti dengan pernyataan Allah swt yang begitu memberikan penghargaan terhadap mereka yang berilmu pengetahuan (QS. 58: 11). Bahkan Allah secara tegas menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang memiliki tingkat pengabdian kepadaNya yang paling tinggi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fatir 35:28)